
Upaya Muatan Lokal Keagamaan Dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa Kelas VII di Mts Al- Hidayah Peterongan Jombang

Abd. Muhid¹, M. Amirul Muttaqin², Nur Sofia Asyrof³, Moh. Aminulloh⁴, Sufinatin Aisida⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Darul Ulum Jombang, Jombang, Indonesia

Email Correspondence: amirulmuttaqin9@gmail.com

Kata Kunci :

Muatan Lokal Keagamaan,
Akhlak Mahmudah,
Penelitian Tindakan Kelas,
Pendidikan Karakter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru muatan lokal keagamaan dalam membina akhlak mahmudah pada siswa kelas VII di Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pengembangan moral di era globalisasi yang menghadirkan tantangan moral bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 32 siswa dari kelas VII Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru muatan lokal keagamaan dalam membina akhlak mahmudah siswa meliputi: (1) perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral, (2) implementasi metode pembelajaran yang bervariasi seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi kelompok, (3) evaluasi komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengembangan akhlak mahmudah siswa, dengan rata-rata skor meningkat dari 68,5 pada pra-siklus menjadi 85,2 pada siklus II. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, komitmen guru, dan partisipasi orang tua. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran muatan lokal keagamaan yang sistematis dan terintegrasi dapat secara efektif meningkatkan akhlak mahmudah siswa.

Keywords :

Religious Local Content,
Mahmudah Morals, Classroom
Action Research, Character
Education

Abstract

This research aims to analyze the efforts of religious local content teachers in fostering mahmudah morals among seventh-grade students at Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang Jombang. The background of this research is the importance of moral development in the era of globalization that presents

moral challenges for the younger generation. This research employs a qualitative approach with classroom action research (CAR) methodology conducted in two cycles. The research subjects were 32 students from class VII Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and questionnaires. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively using the Miles and Huberman model. The research results show that the efforts of religious local content teachers in fostering students' mahmudah morals include: (1) learning planning integrated with moral values, (2) implementation of varied learning methods such as storytelling, role playing, and group discussions, (3) comprehensive evaluation covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. This research resulted in significant improvement in students' mahmudah moral development, with average scores increasing from 68.5 in the pre-cycle to 85.2 in cycle II. Supporting factors include principal support, teacher commitment, and parental participation. The conclusion of this research is that systematic and integrated religious local content learning strategies can effectively improve students' mahmudah morals.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak mahmudah (akhlak terpuji) merupakan tujuan fundamental yang harus dicapai oleh setiap muslim. Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral generasi muda. Fenomena dekadensi moral seperti kenakalan remaja, ketidakjujuran, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta memudarnya nilai-nilai religius menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dan terencana dalam membina akhlak siswa, khususnya melalui pembelajaran muatan lokal keagamaan di sekolah..

Muatan lokal keagamaan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran muatan lokal keagamaan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan yang tepat, pembelajaran muatan lokal keagamaan dapat menjadi sarana efektif dalam membina akhlak mahmudah siswa. Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, masih terdapat beberapa permasalahan terkait dengan pembinaan akhlak siswa. Beberapa fenomena yang teridentifikasi antara lain: kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai akhlak mulia,

rendahnya praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan minimnya penerapan nilai-nilai islami dalam berinteraksi dengan sesama. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam strategi pembelajaran muatan lokal keagamaan, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak mahmudah siswa. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum memiliki peran krusial dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya guru muatan lokal keagamaan dalam merencanakan pembelajaran, mengimplementasikan metode, mengevaluasi pembelajaran dan mengetahui faktor faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlak mahmudah siswa kelas VII di Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang. Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut: untuk menganalisis, mendeskripsikan, mengevaluasi dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlak mahmudah siswa kelas VII di Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK adalah sebuah refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial untuk merubah praktik yang mereka lakukan sendiri. Penelitian ini dipilih sebagai penelitian tindakan kelas karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal keagamaan dengan membina akhlak mahmudah siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Mts Al-Hidayah Peterongan Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai tanggal 4 November - 4 Desember 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan program muatan lokal keagamaan dan memiliki permasalahan terkait pembinaan akhlak siswa yang perlu ditangani secara sistematis. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan kelas VII sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kelas tersebut memiliki permasalahan akhlak yang cukup signifikan dan memerlukan intervensi segera.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan, masing-masing 2 x 40 menit. Siklus I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.. Dalam pengumpulan data terdapat : observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Sedangkan dalam instrument penelitian terdapat : Lembar Observasi, Pedoman Wawancara, Angket Siswa, Teknik Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak Mahmudah

Menurut Bahasa akhlak berarti sifat atau tabiat, sedangkan menurut istilah akhlak berarti kumpulan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang melahirkan perbuatan baik dan buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Adapun (Hamalik,2001). akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Bagi seorang muslim, akhlak yang terbaik ialah seperti yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat didalam dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan uswatun hasanah (contoh teladan) terbaik bagi seluruh umat muslimin., Allah SWT. sendiri sering memuji akhlak Nabi Muhammad SAW didalam Al- Qur'an sebagaimana firman-Nya. "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak agung." Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji, yaitu segala macam bentuk, perbuatan, ucapan, dan perasaan seseorang yang bisa menambah iman dan mendatangkan pahala. Humaidi (1991) Akhlak mahmudah ialah akhlak yang baik, berupa semua perbuatan yang baik harus dianut dan dimiliki setiap orang.

Dalam kepustakaan (Ali, 1998) kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas. Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas (2006) yaitu: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

Menurut (Aminuddin, dkk 2006) mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan defenisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkhalku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan (Ritonga, 2013) berpendapat bahwa "Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Karakteristik Akhlak Mahmudah

Menurut Al-Ghazali, akhlak mahmudah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menghasilkan perbuatan baik secara spontan tanpa memerlukan

pertimbangan atau pemikiran mendalam. Akhlak ini mencakup sifat-sifat seperti ikhlas, sabar, dan jujur, yang sesuai dengan akal dan syariat. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak mahmudah tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah, seperti ketakwaan dan keikhlasan dalam beribadah. Sifat ini mencerminkan keimanan yang kuat dan jiwa yang bersih, yang menjadi landasan perilaku terpuji.

Yusuf Al-Qardhawi (2018) berpendapat bahwa akhlak mahmudah sebagai karakter, tabiat, marwah, dan agama yang tercermin dalam tingkah laku terpuji.. Menurutnya, akhlak mahmudah adalah perwujudan dari jiwa yang bersih dan iman yang kokoh, yang menghasilkan perbuatan baik seperti jujur, lapang hati (al-hilm), dan sopan santun. Al-Qardhawi menekankan bahwa akhlak ini mencakup hubungan dengan Allah, manusia, dan alam, serta menjadi tanda keimanan seseorang. Contohnya, sifat lapang hati menunjukkan kemampuan mengendalikan amarah dengan akal, yang merupakan ciri akhlak mulia. Sedangkan (Firdaus dan Fauzian, 2018) menyatakan bahwa akhlak mahmudah adalah perangai, ucapan, dan perbuatan baik yang disenangi, yang mencerminkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, rendah hati, dermawan, dan adil.

Mereka menegaskan bahwa akhlak ini mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Akhlak mahmudah dibagi menjadi tiga kategori: terhadap Allah (seperti tawakal dan ikhlas), terhadap manusia (seperti silaturahmi dan tolong-menolong), dan terhadap alam (seperti menjaga lingkungan). Teori ini menekankan pentingnya menanamkan akhlak melalui pendidikan berbasis kultur, seperti di pesantren. Ketiga teori ini menyoroti bahwa akhlak mahmudah adalah sifat terpuji yang lahir dari jiwa yang bersih, iman yang kuat, dan keselarasan dengan ajaran Islam, yang mencakup hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungan.

Tujuan Akhlak Mahmudah

Secara umum, tujuan akhlak pada manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah tujuan akhir hakikat hidup manusia. Sebagian ahli ilmu akhlak berpendapat bahwa kebahagiaan dikaitkan dengan memuaskan nafsu, yaitu makan, minum, dan syahwat; ada pula yang mengaitkannya dengan kedudukan atau status; dan ada juga yang mengaitkannya dengan kebijakan atau hikmah.

Dalam bukunya (Awaliyah, T, & Nurzaman, 2018). tahdib al-akhlaq, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membangun pribadi yang suci, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh sa'adat (kebahagiaan yang sempurna). Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan komunitas untuk mencapai perkembangan yang optimal, karena kesempurnaan diri tidak dapat diraih melalui isolasi. Dalam konsep al-Ghazali, esensi pendidikan terletak pada pembentukan karakter moral, yang bertujuan mengeliminasi sifat-sifat negatif dan mengembangkan perilaku yang terpuji.

Terdapat dua dimensi kesempurnaan manusia menurut perspektif ini: pertama, kesempurnaan spiritual yang mengarahkan individu untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT; kedua, kesempurnaan holistik yang mengintegrasikan kebahagiaan temporal dan spiritual. Pembentukan karakter yang mulia menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan moral, dimana kualitas akhlak seseorang diukur dari kesesuaian tindakannya dengan prinsip-prinsip yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an.

Secara spesifik, pembentukan akhlak (Hawassy, 2020) bertujuan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan positif seperti menjalankan tauhid, mengikuti teladan Rasulullah SAW, mengembangkan sikap pemaaf, memiliki ketabahan, menumbuhkan jiwa kedermawanan, serta mewujudkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah atau daerah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014, muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Dalam konteks keagamaan (Mulyasa, 2020), berpendapat bahwa muatan lokal keagamaan dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Muatan lokal keagamaan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Tujuan Muatan Lokal Keagamaan

Tujuan muatan lokal keagamaan (Daradjat, 2019) mencakup beberapa aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Pertama, mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang sesuai dengan konteks lokal. Hal ini penting karena implementasi nilai-nilai agama seringkali perlu disesuaikan dengan budaya dan tradisi setempat tanpa mengurangi esensi ajaran agama tersebut.

Kedua, membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Muatan lokal keagamaan (Nata, 2017) tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk membentuk aspek afektif dan psikomotorik siswa. Melalui pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, melestarikan nilai-nilai keagamaan yang telah mengakar dalam masyarakat lokal. Muatan lokal keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah berkembang dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hilang akibat arus globalisasi dan modernisasi.

Konsep Dasar Pembelajaran Karakter

Dalam bukunya Lickona (2015) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ia mengembangkan model "3 Komponen Karakter" yang terdiri dari:

1. Moral Knowing (pengetahuan moral)
2. Moral Feeling (perasaan moral)
3. Moral Action (tindakan moral)

pembelajaran karakter adalah upaya yang dirancang secara sengaja untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Konsep ini menekankan pada tiga aspek utama: knowing (pengetahuan), feeling (perasaan), dan acting (tindakan). Aspek knowing meliputi pemahaman tentang nilai-nilai moral, kemampuan mengambil perspektif moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri. Aspek feeling meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Sedangkan aspek acting meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pendekatan dalam Pembelajaran Karakter

Berkowitz (2016) mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan pembelajaran akademik. Ia menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung, keterlibatan keluarga, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional. (Ryan & Bohlin 1999) Mereka mengembangkan pendekatan yang menekankan pada pembentukan kebiasaan baik melalui praktik berulang, modeling, dan penciptaan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter.

Metode Storytelling

Dalam pengajaran, storytelling bukan sekadar menceritakan cerita, tetapi merupakan teknik yang memadukan narasi dengan pembelajaran aktif. Storytelling adalah sebuah seni dari keterampilan bernarasi yang dilakukan secara lisan kepada orang lain menggambarkan peristiwa yang berisi nilai, (MacDonald, dkk, 2013) mengembangkan pendekatan sistematis untuk menggunakan storytelling dalam pembelajaran karakter. Ia menekankan bagaimana cerita dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter siswa.

Metode Role Playing

Role playing menurut (Ryan & Bohlin 1999) adalah metode mengembangkan imajinasi serta penghayatan siswa yakni dengan jalan siswa memerankan suatu misal tokoh hidup ataupun benda mati. Role playing menurut (uno.2008) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan persepsi mereka melalui peran yang dimainkan. menyatakan "Role Playing" (bermain peran) merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki tujuan yakni membantu peserta didik menemukan jati diri di dunia sosial serta memecahkan masalah dengan bantuan. Dalam pembelajaran akhlak, role playing dapat

digunakan untuk membantu siswa memahami dan merasakan langsung implementasi nilai-nilai akhlak dalam berbagai situasi. Melalui role playing, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan mengembangkan alternatif solusi untuk masalah moral yang dihadapi

Prinsip Evaluasi Pembelajaran Akhlak

Evaluasi pembelajaran akhlak (Sudjana, 2018) memiliki karakteristik yang berbeda dengan evaluasi pembelajaran pada umumnya. Evaluasi pembelajaran karakter harus mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini karena akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pertama dalam evaluasi pembelajaran akhlak adalah komprehensif. Evaluasi harus mencakup semua aspek pembelajaran akhlak, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Prinsip kedua adalah berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran akhlak tidak dapat dilakukan sekali saja, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus untuk melihat perkembangan karakter siswa.

Teknik Evaluasi Pembelajaran

Dalam bukunya (Muhaimin 2015). menekankan bahwa evaluasi pembelajaran akhlak harus bersifat komprehensif dan holistik. Prinsip-prinsip yang dikemukakan meliputi:

1. Prinsip Kontinuitas: Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, bukan hanya pada akhir pembelajaran
2. Prinsip Komprehensif: meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotik.
3. Prinsip Objektif: berdasar data yang dapat dipertanggung jawabkan
Sedangkan menurut (Daradjat 2014) menekankan bahwa evaluasi akhlak harus fokus pada perubahan perilaku nyata peserta didik. Prinsip-prinsip yang dikemukakan:
 1. Prinsip Keteladanan: Evaluasi harus mempertimbangkan aspek modeling
 2. Prinsip Pembiasaan: Mengukur konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari
 3. Prinsip Pengalaman: Evaluasi berdasarkan pengalaman langsung peserta didik
 4. Prinsip Refleksi: Mendorong peserta didik untuk merefleksikan perilakunya

Prinsip Kooperatif: (Subakti, dkk, 2022) Melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi. Berikut ini beberapa pengertian evaluasi menurut ahli : 1) Menurut Arikunto, evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. 2) Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik. 3) Menurut Zainul dan Nasution, evaluasi adalah proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Teknik portofolio dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa dalam jangka waktu tertentu. Portofolio berisi kumpulan karya siswa yang

menunjukkan perkembangan pemahaman dan implementasi nilai-nilai akhlak. Melalui portofolio, guru dapat melihat kemajuan siswa dan memberikan feedback yang konstruktif. Teknik self-assessment memungkinkan siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri terkait dengan implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui self-assessment, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan refleksi yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembinaan akhlak mahmudah siswa kelas VII-A di Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang. Berdasarkan hasil observasi dan angket pra-siklus yang diberikan kepada 32 siswa, diperoleh gambaran kondisi awal sebagai berikut:

Hasil angket pra-siklus menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang akhlak mahmudah masih tergolong rendah dengan skor rata-rata 68,5 dari skala 100. Sebanyak 23 siswa (71,9%) memperoleh skor di bawah 75, sedangkan hanya 9 siswa (28,1%) yang memperoleh skor di atas 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan implementasi akhlak mahmudah. Dari aspek perilaku, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan akhlak di antara siswa. Sebanyak 15 siswa (46,9%) sering terlambat datang ke sekolah, 18 siswa (56,3%) tidak melaksanakan sholat dhuha secara rutin, dan 21 siswa (65,6%) jarang mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Selain itu, masih ditemukan perilaku negatif seperti berbicara kasar kepada teman, tidak menghormati pendapat orang lain, dan kurang kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran muatan lokal keagamaan menunjukkan bahwa pembelajaran selama ini masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Strategi pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga masih fokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti bersama dengan guru mata pelajaran muatan lokal keagamaan menyusun rencana tindakan untuk siklus I. Perencanaan siklus I difokuskan pada pengembangan pemahaman siswa tentang konsep akhlak mahmudah melalui metode storytelling dan diskusi kelompok. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mahmudah ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran pada siklus I meliputi: (1) konsep dasar akhlak mahmudah, (2) jenis-jenis akhlak mahmudah, dan (3) implementasi akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pertemuan dirancang dengan durasi 2 x 40 menit dan menggunakan pendekatan student-centered learning. Media pembelajaran yang disiapkan antara lain: video kisah inspiratif tentang akhlak para nabi dan sahabat, poster nilai-nilai akhlak mahmudah, dan lembar kerja siswa untuk kegiatan diskusi kelompok. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas siswa, angket pemahaman akhlak mahmudah, dan rubrik penilaian diskusi kelompok. Pelaksanaan siklus I dilakukan

dalam tiga pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

Pertemuan 1 (Konsep Dasar Akhlak Mahmudah): Pembelajaran dimulai dengan apersepsi berupa tanya jawab tentang pengalaman siswa terkait dengan perilaku terpuji yang pernah mereka lakukan atau saksikan. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya memiliki akhlak mahmudah. Kegiatan inti dimulai dengan penyampaian materi menggunakan metode storytelling. Guru menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW tentang kejujuran dalam berdagang yang dikenal dengan sebutan Al-Amin. Melalui cerita ini, siswa diajak untuk memahami konsep dasar akhlak mahmudah dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut. Setelah storytelling, siswa dibagi menjadi 8 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan definisi akhlak mahmudah berdasarkan pemahaman mereka dan contoh-contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Pertemuan 2 (Jenis-jenis Akhlak Mahmudah): Pada pertemuan kedua, guru menggunakan metode storytelling untuk menyampaikan materi tentang jenis-jenis akhlak mahmudah. Beberapa kisah yang disampaikan antara lain: kisah Nabi Yusuf AS tentang kesabaran, kisah Nabi Ibrahim AS tentang ketaatan, dan kisah Sahabat Abu Bakar RA tentang keikhlasan. Kegiatan diskusi kelompok difokuskan pada identifikasi jenis-jenis akhlak mahmudah yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut. Siswa diminta untuk menganalisis karakter tokoh dalam cerita dan mengaitkannya dengan jenis-jenis akhlak mahmudah yang telah dipelajari. Setiap kelompok juga diminta untuk memberikan contoh implementasi akhlak mahmudah tersebut dalam konteks kehidupan siswa MTs.

Pertemuan 3 (Implementasi Akhlak Mahmudah): Pertemuan ketiga difokuskan pada bagaimana mengimplementasikan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan metode storytelling untuk menyampaikan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang berhasil mengimplementasikan akhlak mahmudah dalam kehidupan mereka. Kegiatan diskusi kelompok pada pertemuan ini difokuskan pada penyusunan rencana implementasi akhlak mahmudah dalam kehidupan siswa. Setiap kelompok diminta untuk memilih satu jenis akhlak mahmudah dan menyusun langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, dan masyarakat. Selama pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap proses pembelajaran dan aktivitas siswa. Beberapa temuan yang diperoleh antara lain:

Dari aspek aktivitas siswa, terlihat adanya peningkatan partisipasi dalam pembelajaran dibandingkan dengan kondisi awal. Sebanyak 24 siswa (75%) aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, meskipun masih ada 8 siswa (25%) yang terlihat pasif dan kurang terlibat. Antusiasme siswa dalam mendengarkan storytelling cukup tinggi, dengan 28 siswa (87,5%) menunjukkan perhatian yang baik selama penyampaian cerita.

Dari aspek pemahaman materi, sebagian besar siswa mampu memahami konsep dasar akhlak mahmudah melalui metode storytelling. Namun, masih terdapat kesulitan dalam mengidentifikasi jenis-jenis akhlak mahmudah yang spesifik dan mengaitkannya

dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil diskusi kelompok yang masih cenderung umum dan kurang mendalam. Dari aspek implementasi, sebagian siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku positif, meskipun masih dalam tahap awal. Beberapa siswa mulai mengucapkan salam ketika bertemu guru, menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam berinteraksi, dan mulai memperhatikan kebersihan lingkungan kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus I, diperoleh beberapa temuan aspek positif berupa:

1. Metode storytelling terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman tentang konsep akhlak mahmudah
2. Kegiatan diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran
3. Terjadi peningkatan skor rata-rata siswa dari 68,5 menjadi 75,8 pada angket pemahaman akhlak mahmudah
4. Sebagian siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari

Aspek yang perlu di perbaiki:

1. Masih ada siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi kelompok
2. Pemahaman siswa tentang jenis-jenis akhlak mahmudah masih perlu diperdalam
3. Implementasi akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diperkuat
4. Evaluasi pembelajaran masih perlu diperbaiki untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik secara lebih komprehensif

Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti menyusun rencana perbaikan untuk siklus II yang difokuskan pada penggunaan metode role playing, penguatan implementasi akhlak mahmudah melalui kegiatan praktik, dan perbaikan sistem evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, perencanaan siklus II difokuskan pada pendalaman pemahaman siswa tentang implementasi akhlak mahmudah melalui metode role playing dan kegiatan praktik. Perbaikan yang dilakukan antara lain: Pertama, penggunaan metode role playing untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang implementasi akhlak mahmudah dalam berbagai situasi. Kedua, penambahan kegiatan praktik ibadah untuk memperkuat aspek psikomotorik pembelajaran. Ketiga, perbaikan sistem evaluasi dengan menambahkan rubrik penilaian untuk aspek afektif dan psikomotorik.

RPP siklus II disusun dengan materi: (1) praktik akhlak mahmudah dalam keluarga, (2) praktik akhlak mahmudah dalam sekolah, dan (3) praktik akhlak mahmudah dalam masyarakat. Setiap pertemuan dirancang dengan menggunakan pendekatan experiential learning yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung implementasi akhlak mahmudah.

Pertemuan 1 (praktik akhlak mahmudah dalam keluarga): Pembelajaran dimulai dengan role playing tentang interaksi anak dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk memerankan berbagai situasi seperti: meminta izin kepada orang tua, membantu pekerjaan rumah, dan berinteraksi dengan saudara. Melalui role playing ini, siswa dapat merasakan langsung bagaimana mengimplementasikan akhlak mahmudah dalam konteks keluarga.

Setelah role playing, siswa melakukan refleksi tentang pengalaman mereka dan mengidentifikasi nilai-nilai akhlak mahmudah yang telah dipraktikkan. Guru memberikan penguatan dan feedback terhadap performansi siswa dalam role playing.

Pertemuan 2 (praktik akhlak mahmudah dalam sekolah): Pada pertemuan kedua, siswa mempraktikkan akhlak mahmudah dalam konteks sekolah melalui berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: praktik sholat dhuha berjamaah, kegiatan gotong royong membersihkan kelas, dan simulasi interaksi yang baik dengan guru dan teman. Siswa juga diminta untuk membuat komitmen pribadi tentang implementasi akhlak mahmudah dalam kehidupan sekolah. Komitmen ini ditulis dalam bentuk kontrak belajar yang ditandatangani oleh siswa dan disaksikan oleh guru.

Pertemuan 3 (praktik akhlak mahmudah dalam masyarakat): Pertemuan ketiga difokuskan pada implementasi akhlak mahmudah dalam konteks masyarakat. Siswa melakukan role playing tentang berbagai situasi dalam masyarakat seperti: berinteraksi dengan tetangga, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagai tindak lanjut, siswa diminta untuk membuat rencana aksi nyata untuk mengimplementasikan akhlak mahmudah dalam kehidupan bermasyarakat. Rencana aksi ini kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama seluruh kelas.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I: Dari aspek partisipasi siswa, sebanyak 30 siswa (93,8%) aktif dalam kegiatan role playing dan praktik ibadah. Hanya 2 siswa (6,2%) yang masih menunjukkan sikap pasif, dan ini pun sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Dari aspek pemahaman materi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi akhlak mahmudah. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis situasi dalam role playing dan memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mahmudah. Dari aspek implementasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perilaku siswa sehari-hari. Sebanyak 28 siswa (87,5%) konsisten mengucapkan salam ketika bertemu guru, 26 siswa (81,3%) rutin melaksanakan sholat dhuha, dan 29 siswa (90,6%) menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam berinteraksi dengan teman.

Hasil refleksi siklus II, menunjukkan Pencapaian Positif:

1. Metode role playing terbukti sangat efektif dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang implementasi akhlak mahmudah
2. Kegiatan praktik ibadah berhasil meningkatkan aspek psikomotorik pembelajaran
3. Skor rata-rata siswa meningkat menjadi 85,2 pada angket pemahaman akhlak mahmudah
4. Sebanyak 26 siswa (81,3%) mencapai skor ≥ 75 pada kriteria keberhasilan
5. Terjadi perubahan perilaku yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Faktor Pendukung:

1. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru-guru lain
2. Komitmen yang tinggi dari guru mata pelajaran muatan lokal keagamaan
3. Partisipasi aktif dari orang tua siswa dalam mendukung program pembinaan akhlak
4. Sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pembelajaran.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan waktu untuk melakukan kegiatan praktik yang lebih intensif
2. Masih ada beberapa siswa yang memerlukan pendampingan khusus
3. Kurangnya koordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk penguatan nilai-nilai akhlak

Perbandingan Hasil Antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan yang konsisten dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa:

Aspek Kognitif :

1. Pra-siklus: Skor rata-rata 68,5 (kategori kurang)
2. Siklus I: Skor rata-rata 75,8 (kategori cukup)
3. Siklus II: Skor rata-rata 85,2 (kategori baik)

Aspek Afektif:

1. Pra-siklus: 9 siswa (28,1%) menunjukkan sikap positif
2. Siklus I: 18 siswa (56,3%) menunjukkan sikap positif
3. Siklus II: 28 siswa (87,5%) menunjukkan sikap positif

Aspek Psikomotorik:

1. Pra-siklus: 12 siswa (37,5%) menunjukkan perilaku sesuai akhlak mahmudah
2. Siklus I: 20 siswa (62,5%) menunjukkan perilaku sesuai akhlak mahmudah
3. Siklus II: 29 siswa (90,6%) menunjukkan perilaku sesuai akhlak mahmudah

Data ini menunjukkan bahwa upaya guru muatan lokal keagamaan dalam membina akhlak mahmudah siswa melalui penelitian tindakan kelas berhasil mencapai target yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus, dapat dinyatakan bahwa upaya guru muatan lokal keagamaan dalam membina akhlak mahmudah siswa kelas VII di Mts Al-Hidayah Peterongan Jombang telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Pertama, perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak mahmudah terbukti efektif dalam memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan pembelajaran. RPP yang disusun dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu menjadi pedoman yang baik bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

Kedua, implementasi metode pembelajaran yang variatif seperti storytelling, role playing, dan diskusi kelompok berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang akhlak mahmudah. Metode storytelling efektif untuk menarik perhatian siswa dan menyampaikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret, sedangkan metode role playing memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang implementasi akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, evaluasi pembelajaran yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memberikan gambaran yang utuh tentang pencapaian siswa dalam pembinaan akhlak

mahmudah. Penggunaan berbagai instrumen evaluasi seperti observasi, angket, dan rubrik penilaian mampu mengukur perkembangan karakter siswa secara objektif.

Keempat, penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan implementasi akhlak mahmudah siswa secara signifikan. Peningkatan skor rata-rata dari 68,5 pada pra-siklus menjadi 85,2 pada siklus II menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak mahmudah telah mulai terinternalisasi dalam diri mereka. Kelima, faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah, komitmen guru, dan partisipasi orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan program pembinaan akhlak mahmudah. Sinergi antara berbagai pihak ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal keagamaan memiliki potensi yang besar untuk menjadi sarana pembinaan karakter yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran muatan lokal keagamaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan generasi muda yang berakhlak dan berakhlak mulia. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi dalam pembinaan akhlak siswa. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selain itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan program pembinaan akhlak mahmudah. Kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat upaya pembinaan karakter siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan subjek yang lebih luas dan periode waktu yang lebih panjang untuk melihat efektivitas jangka panjang dari strategi pembelajaran yang telah dikembangkan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur aspek karakter siswa.

REFERENSI

- Aditya Firdaus Dan Rinda Fauzian, 2018 Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan
- Ahmad Hawassy, 2020. Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja, Jakarta, Pt Naraya Elaborium Optima,
- .Aminuddin, Dkk, (2006), Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Graha Ilmu,
- Asnil Aidah Ritonga, Irwan, 2013, Tafsir Tarbawi, Bandung : Cita Pustaka Media,
- Awaliyah, T, & Nurzaman, N 2018. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,Sl, Riset-Iaid.Net,
- Berkowitz, M. W. 2016. Character Education: What Kind of Character and What Kind of Education?. New York: Routledge.
- Daradjat, Z. 2019. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka,
- Hamzah Uno.2008. Teori Motivasi Dan Pengukurannya . Jakarta.Pt. Bumi Aksara
- Heni Subakti, Dkk, 2022. Evaluasi Pada Pembelajaran Era Society 5.0 Bandung: Cv.Media Humaidi Tatangpangarsa, 1991 Akhlak Yang Mulia, Surabaya: Pt. Bina Ilmu, ,
- Kementerian Agama Ri, 2014.Akidah Akhlak Kelas X
- Lickona, T. 2015. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- M. Daud Ali, 1998, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada,
- Margaret Read Macdonald, Jennifer Macdonald Whitman, Nathaniel Forrest Whitman,2013. : "Teaching With Story: Classroom Connections To Storytelling"
- Muhaimin 2015. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". Rajawali Pers,
- Mulyasa, E. 2020. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, A. 2017. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Oemar Hamalik, 2001, Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara,
- Ryan & Bohlin 1999."Building Character In Schools: Practical Ways To Bring Moral Instruction To Life" Sains Indonesia.
- Samsul Munir Amin, 2016. Ilmu Akhlak, Jakarta, Balai Pustaka
- Sudjana, N. 2018. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono 2007. Psikologi Pendidikan . Yogyakarta . Uny Pres.
- Yunahar Ilyas, 2006, Kuliah Akhlak, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
- Yusuf Al-Qardhawi,2018, Akhlak Islam. Pustaka Al-Kautsar
- Zakiah Daradjat 2014 "Metodik Khusus Pengajaran PAI. Jakarta .Bumi Aksara.